

**KONSELING PASTORAL ANAK KORBAN KEKERASAN  
DALAM KELUARGA DI GEREJA PROTESTAN MALUKU SAUMLAKI**



OLEH:

GRACELIA KOSTANSIA SAMADARA

01130004

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**KONSELING PASTORAL ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM KELUARGA  
DI GEREJA PROTESTAN MALUKU SAUMLAKI**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**GRACELIA KOSTANSIA SAMADARA**

**01130004**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2018

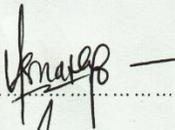
**Yogyakarta, 29 Januari 2018**

**Disahkan Oleh:**

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M. Th  
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim/Penguji)



2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)



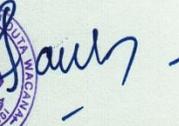
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M. A.  
(Dosen Penguji)

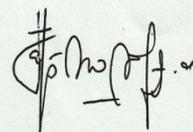


Dekan,

Ketua Program Studi,



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini bagi saya merupakan sebuah perjalanan spiritualitas, dari kesombongan, keterpurukan menuju penyerahan diri. Melalui penulisan skripsi ini pula saya disadarkan bahwa Allah selalu punya cara untuk menemani dalam tantangan, menjewer kala kemalasan melanda, dan menjadi peta dikala ide saya mulai buntu. Tidak ada satu halamanpun yang terlewat dari tuntunan dan penyertaan Allah. Allah juga mengirimkan orang-orang terkasih yang hadir dalam proses penulisan ini. Untuk itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Mama dan papa, terimakasih untuk setiap doa, dukungan, nasihat, dan cinta. Mama Mince dan papa Yance Samadara, tiada perwujudan kasih Tuhan yang lebih besar dari kasih yang mama-papa berikan kepada saya. Terkhusus untuk mama, seorang penyanyi bernama Tulus dalam lirik lagunya menyampaikan “*Tak akan ku mengenal cinta, bila bukan karna hati baikmu*”, demikian juga dengan saya yang tidak akan mengenal perjuangan, belas kasih, rendah hati, cinta Tuhan, bila bukan karna teladan yang mama berikan.
2. Terimakasih untuk cinta, dukungan, dan doa dari dua saudaraku, ade Krismenda Karlina Samadara dan koko Beni Hendrik Samadara (Liong).
3. Terimakasih untuk kekasih hatiku Alex Sardo C S. Selama kurang lebih empat setengah tahun perjuangan saya di tanah rantau ini, Alex yang paling mengetahui setiap keluh-kesah, kesedihan, kebahagiaan yang saya alami. Terimakasih untuk setiap kesabaran, nasihat, dan cinta kasih yang Alex berikan. Terimakasih juga untuk setiap dukungan dan kritik yang membangun skripsi ini.
4. Terimakasih untuk ponakan-ponakanku (Yapi, Angel, Verrel, Gio, Diven), Ce Rika Y Susanti, Ibu Sulastri Ningsih, dan saudara terkasih Since yang selalu menjadi semangatku. Terimakasih untuk semua keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas dukungan doa yang diberikan.
5. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terkasih. Geget Elite, pertemanan yang unik namun penuh kompetisi sehat. Saya banyak terpacu untuk mengerjakan sebaik mungkin skripsi ini. Terimakasih sudah sering mau mendengarkan curahan hati yang kadang menjadi tidak jelas. Terimakasih juga untuk Lusya, Sifra, dan Vynnie yang selalu mendukungku dalam doa dan mau untuk mendengarkan keluh kesahku. Terimakasih untuk Silvana Dita, yang selalu siap diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan aneh dariku.

6. Terimakasih untuk teman-teman di We are The Family. Siapa yang menyangka akan mendapatkan keluarga di Yogyakarta. Banyak konflik tentunya, tetapi dengan kehadiran kalian saya sadar bahwa saya tidak berjuang sendiri.
7. Terimakasih untuk tante Djoelly, kak Grace, dan Danny untuk setiap dukungan dan doa yang sudah diberikan.
8. Terimakasih untuk Pdt. Dr. Asnath N. Natar. M. Th yang sudah mau membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini. Menjadi sebuah kehormatan bagi saya untuk dibimbing oleh seorang perempuan hebat seperti ibu. Tidak hanya mengenai skripsi, tetapi juga untuk setiap pembelajaran berharga yang sudah ibu berikan kepada saya.
9. Terimakasih untuk Pdt. Hendri Wijayatsih. M. A dan Pdt. Dr. Jozef M Hehanussa. M. Th selaku dosen penguji yang telah memberikan saya kritik dan masukan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.
10. Terimakasih untuk dosen-dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Banyak hal yang saya pelajari dari Bapak dan Ibu dosen selama di Teologi Duta Wacana, bahkan menjadikan saya terlalu betah di Duta Wacana. Semoga setiap karya dan pelayanan Bapak dan Ibu selalu di berkati Tuhan.
11. Terimakasih untuk Sinode Gereja Protestan Maluku yang sudah memperbolehkan saya melakukan penelitian, terkhusus untuk Klasis Tanimbar Selatan.
12. Terimakasih untuk GPM Saumlaki yang juga membukakan pintunya untuk memberikan setiap informasi bagi skripsi saya. Terimakasih untuk Pdt. Ch Sabono, Pdt Jun Feninlambir, Pdt. Adri Silety, Kak Ani Soru, yang dengan kerendahan hati maupun keterbukaan sudah mau memberikan informasi bagi saya.
13. Terimakasih untuk adik-adik VKM, RSM, YCK, DN, DLK, PTR, YCK, yang mau terbuka kepada saya atas setiap permasalahan yang kalian alami. Sangat banyak hal yang saya pelajari dari adik-adik terkasih. Terimakasih juga untuk para orang tua yang sudah mau meluangkan waktu serta terbuka pada saya.
14. Terimakasih untuk P2TP2A Maluku Tenggara Barat, terkhusus untuk Ibu Selpi Hukubun-Kabalmay dan Ibu Pdt Rina Tomasoia atas setiap informasi yang sangat membantu saya melihat realita kekerasan terhadap anak di kota Saumlaki.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	7
1.3. Judul Skripsi .....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Metode Penelitian dan Penulisan.....	8
1.6. Landasan Teori .....	9
1.6.1. Teologi anak .....	10
1.6.2. Konseling anak .....	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II .....	15
KEKERASAN TERHADAP ANAK.....	15
2.1. Pengantar .....	15
2.2. Konteks Kota Saumlaki.....	16
2.3. Konteks Jemaat GPM Saumlaki .....	18
2.4. Konteks Anak-Anak GPM Saumlaki .....	19
2.5. Jumlah Kekerasan terhadap anak .....	21
2.6. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak .....	22
2.6.1. Kekerasan Fisik .....	22
2.6.2. Kekerasan Psikis.....	23
2.6.3. Kekerasan Seksual .....	24
2.7. Faktor-faktor pemicu kekerasan terhadap anak.....	25
2.7.1. Budaya .....	25
2.7.2. Ekonomi .....	27

2.7.3. Pendidikan .....	29
2.7.4. Cara Pandang Teologi .....	30
2.7.5. Tingkah Laku Anak-Anak .....	31
2.8. Dampak Kekerasan terhadap Anak .....	32
2.8.1. Fisik .....	33
2.8.2. Psikologis .....	34
2.8.3. Spiritual .....	39
2.9. Sikap GPM Saumlaki pada Kekerasan terhadap Anak .....	40
<b>BAB III</b> .....	<b>46</b>
<b>TINJAUAN TEOLOGIS</b> .....	<b>46</b>
3.1. Pengantar .....	46
3.2. Tinjauan Teologis .....	46
3.3. Usulan Konseling Pastoral Anak di GPM Saumlaki .....	52
<b>BAB IV</b> .....	<b>70</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>70</b>
4.1. Kesimpulan .....	70
4.2. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN IKON</b> .....	<b>94</b>
.....	94
<b>LAMPIRAN IKON</b> .....	<b>95</b>
.....	95

## ABSTRAK

### Konseling Pastoral Anak Korban Kekerasan

### Dalam Keluarga di Gereja Protestan Maluku Saumlaki

Oleh: Gracelia Kostansia Samadara (01130004)

Anak-anak adalah dambaan, berkat, dan bukti anugerah Allah bagi orang tua, keluarga, gereja, dan masyarakat. Sayangnya realita kehidupan tetap menempatkan anak-anak pada posisi yang sangat rentan mengalami kekerasan. Bahkan orang tua yang seharusnya menjadi tempat dimana anak pertama mengenal cinta, bisa menjadi tempat paling berbahaya bagi sang anak. Di GPM Saumlaki, penulis juga menemukan hal yang sama, anak-anak menjadi korban kekerasan dalam keluarganya. Tindakan kekerasan yang dialami oleh seorang anak, pada akhirnya meninggalkan jejak trauma yang akan dibawa hingga dewasa. Untuk mengatasi krisis anak-anak di GPM Saumlaki, penulis menggunakan pendekatan konseling pastoral anak yang mengadopsi metode konseling umum yakni *Sequently Planned Integrative Counseling for Children (SPICC)* yang dikembangkan oleh Kathryn Geldard, David Geldard, dan Rebecca Yin Foo. Penggabungan konseling pastoral anak dengan SPICC, menghasilkan pendekatan yang sesuai bagi krisis anak di GPM Saumlaki. Konseling pastoral ini juga menggunakan media-media sederhana yang ada di alam sekitar.

**Kata kunci:** Anak, Kekerasan, Keluarga, Konseling Pastoral Anak, Gereja, Krisis, SPICC, GPM Saumlaki.

Lain-lain:

vii + 95 hal; 2018

42 (1965-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath N Natar, M. Th

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar acuan.

Yogyakarta, 04 Januari 2018



Gracelia Kostansia Samadara

©UKDW

## ABSTRAK

### **Konseling Pastoral Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Gereja Protestan Maluku Saumlaki**

**Oleh: Gracelia Kostansia Samadara (01130004)**

Anak-anak adalah dambaan, berkat, dan bukti anugerah Allah bagi orang tua, keluarga, gereja, dan masyarakat. Sayangnya realita kehidupan tetap menempatkan anak-anak pada posisi yang sangat rentan mengalami kekerasan. Bahkan orang tua yang seharusnya menjadi tempat dimana anak pertama mengenal cinta, bisa menjadi tempat paling berbahaya bagi sang anak. Di GPM Saumlaki, penulis juga menemukan hal yang sama, anak-anak menjadi korban kekerasan dalam keluarganya. Tindakan kekerasan yang dialami oleh seorang anak, pada akhirnya meninggalkan jejak trauma yang akan dibawa hingga dewasa. Untuk mengatasi krisis anak-anak di GPM Saumlaki, penulis menggunakan pendekatan konseling pastoral anak yang mengadopsi metode konseling umum yakni *Sequently Planned Integrative Counseling for Children (SPICC)* yang dikembangkan oleh Kathryn Geldard, David Geldard, dan Rebecca Yin Foo. Penggabungan konseling pastoral anak dengan SPICC, menghasilkan pendekatan yang sesuai bagi krisis anak di GPM Saumlaki. Konseling pastoral ini juga menggunakan media-media sederhana yang ada di alam sekitar.

**Kata kunci:** Anak, Kekerasan, Keluarga, Konseling Pastoral Anak, Gereja, Krisis, SPICC, GPM Saumlaki.

Lain-lain:

vii + 95 hal; 2018

42 (1965-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath N Natar, M. Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Semua manusia, dalam siklus kehidupannya pasti memiliki keluarga. Keluarga secara etimologis berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *kaulawarga* yang dibentuk dari dua suku kata: *kahula* yang memiliki arti sanak dan *varga* yang berarti anggota, sehingga pengertian keluarga adalah anggota atau warga masyarakat yang masih bersanak.<sup>1</sup> Keluarga juga memiliki struktur-struktur di dalamnya.

Para sosiolog memberi pemetaan terhadap struktur keluarga yaitu, keluarga besar yang merupakan keluarga dengan keturunan dari satu leluhur dan di dalamnya terdapat keluarga luas yakni beberapa generasi keturunan yang tinggal serumah. Dalam keluarga luas terdapat keluarga kecil atau juga sering disebut keluarga inti yang terbentuk karena perkawinan dan terdiri dari suami, isteri, dan anak.<sup>2</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard memperlengkapi bahwa struktur keluarga lain juga meliputi sepasang suami-isteri yang tidak memiliki anak, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga yang disusun kembali (salah satu atau kedua partner telah menikah sebelumnya dan membawa anak-anak dari perkawinan sebelumnya), keluarga komunal, dan keluarga dengan jenis kelamin yang sama (pasangan gay/lesbian dengan atau tanpa anak).<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan diantara keluarga dengan rumah tangga. Undang-Undang 23 tahun 2004 pasal 1 mencatat bahwa lingkup rumah tangga diantaranya: a) suami, isteri, dan, anak, b) orang-orang yang mempunyai hubungan kekeluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

Struktur-struktur yang dipaparkan ini hanya menjadi gambaran berbagai jenis keluarga untuk membantu memberikan kerangka pemikiran, sedangkan hal utama yang perlu diperhatikan menurut Kathryn Geldard dan David Geldard adalah fungsi utama dari keluarga.<sup>4</sup> Fungsi-fungsi tersebut antara lain<sup>5</sup>:

---

<sup>1</sup> J. H Rapar, "Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner", dalam *Pembangunan Keluarga*, ed. O, Rondonuwu. A Supit, dkk, (Tumohon: Lembaga Penelitian UKIT, 1994), hlm. 9.

<sup>2</sup> J. H Rapar, "Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner", hlm. 10

<sup>3</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga*, terj: Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78.

<sup>4</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga*, hlm. 78

<sup>5</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga*, hlm. 79

1. Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggota keluarga.
2. Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak.
3. Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas, menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum.

Pemaparan di atas merupakan gambaran umum mengenai keluarga, sedangkan dari sudut pandang kristiani, keluarga adalah ‘Gereja mini’, yang artinya persekutuan dasar iman dan tempat persemaian iman sejati.<sup>6</sup> Maurice Eminyan juga memaknai keluarga sebagai ‘Gereja mini’, namun berangkat dari pandangan A. M Stavropoulos, seorang teolog Ortodox. Menurut Eminyan keluarga sebagai ‘Gereja mini’ merupakan tugas pria dan wanita untuk secara bersama-sama membangun ‘Gereja mini’ dalam rumah tangga mereka, tempat Roh Kudus hadir dan Kerajaan Allah diwujudkan. Persatuan mereka diangkat sampai ke martabat suatu simbol rahasia besar, yakni persatuan antara Kristus dengan Gereja-Nya.<sup>7</sup> Tidak hanya sebagai ‘Gereja mini’, keluarga Kristiani juga memiliki berbagai fungsi.

Yahya Wijaya melihat salah satu fungsi keluarga Kristiani di tengah masyarakat adalah sebagai saksi injil Yesus Kristus.<sup>8</sup> Dari perspektif Alkitabiah J. H. Rapar menyampaikan bahwa di dalam Alkitab setidaknya terdapat delapan fungsi keluarga. Kedelapan fungsi tersebut antara lain:<sup>9</sup> *Yang Pertama* adalah Prokreasi. Dalam Kejadian 1:28 mencatat bahwa Allah memberikan amanat “*beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi..*” Hal ini hendak menunjukkan bahwa anak-anak adalah bukti dan tanda berkat Allah dalam keluarga sekaligus bagian dari kehendak Allah, sehingga orang tua harus menyambut anak-anak itu dengan penuh tanggung jawab. Namun perlu ditegaskan bahwa anak bukanlah satu-satunya bukti dan tanda berkat Allah dalam keluarga, dengan kata lain keluarga yang tidak memperoleh anak juga mendapatkan berkat-berkat yang berbeda dari Allah. *Fungsi kedua* adalah persekutuan yang sepadan (Kejadian 2:18). Allah membentuk keluarga yang berfungsi sebagai wahana persekutuan dan persahabatan yang saling bantu-membantu tanpa pamrih selaku sekutu yang sepadan. *Fungsi ketiga* adalah keutuhan (Kejadian 2:18). Keluarga menjadi wahana bagi manusia untuk menjadi utuh. *Fungsi keempat* adalah kenikmatan/kesenangan (Pengkhotbah 9:9). *Fungsi kelima* adalah Kesehatan moral masyarakat, yang mana dalam 1 Korintus 7:9 mencatat nasehat Rasul Paulus untuk mencegah

---

<sup>6</sup> T. Gilarso, *Membangun Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 13

<sup>7</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 227

<sup>8</sup> Yahya Wijaya, *Iman atau Fanatisme: 33 Renungan tentang Iman Kristiani*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 118

<sup>9</sup> J. H Rapar, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, hlm. 19-22

timbulnya penyimpangan-penyimpangan seksual di tengah kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Anjuran Rasul Paulus untuk hidup berkeluarga, merupakan suatu terapi prefentif terhadap penularan salah satu penyakit “kebobrokan moral” masyarakat. *Fungsi keenam* adalah keturunan Ilahi, dimana dalam Maleakhi 2:15, Yesaya 54:13, Matius 5:9, menunjukkan bahwa institusi menjadi wahana persemaian nilai-nilai religius. *Fungsi ketujuh* adalah pendidikan (Amsal 29:17), dimana keluarga berfungsi selaku pusat pendidikan bagi anak-anak. *Fungsi kedelapan* adalah untuk menggambarkan kasih Allah kepada umat-Nya. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru penuh dengan gambaran cinta suami isteri yang digunakan sebagai analogi cinta Allah kepada umat-Nya, sehingga keluarga menjadi lambang dari cinta Allah yang abadi dan artinya bahwa kehidupan keluarga juga harus didasarkan oleh cinta.

Dari fungsi-fungsi keluarga baik yang primer maupun yang Alkitabiah, menunjukkan bahwa fungsi keluarga sangatlah banyak dan itu berarti bahwa keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk seorang individu. Menurut Rapar, seorang manusia yang berkualitas berasal dari keluarga yang melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya dan dengan bertanggung jawab, sehingga keluarga memiliki misi yang mulia yakni untuk membangun manusia yang berkualitas.<sup>11</sup> Persoalan yang kemudian dihadapi adalah tidak semua keluarga menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan kesadaran tanggung jawab terhadap misi yang mulia dan berdampak pada tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

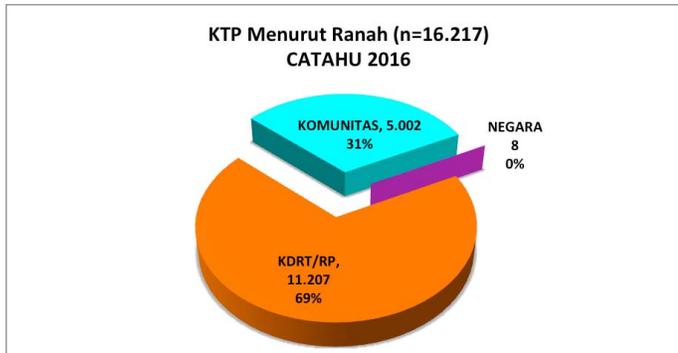
Undang-Undang 23 tahun 2004 pasal 1 mencatat Kekerasan dalam Rumah Tangga/ KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Hukum boleh saja melindungi, namun permasalahan ditemukan ketika korban tidak mengetahui penderitaan yang dialaminya dan situasi tersebut telah berubah menjadi hal yang biasa. Anggota keluarga yang dapat menjadi korban dari kekerasan bisa merupakan suami, isteri, atau anak, namun kekerasan dalam keluarga di dominasi oleh perempuan dan anak.

---

<sup>10</sup> J. H Rapar, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, hlm. 21

<sup>11</sup> J. H Rapar, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, hlm. 23

Data dari Komnas Perempuan, dapat membantu melihat jumlah kekerasan terhadap perempuan, tanpa menghilangkan kesadaran bahwa adapula korban-korban lain yang bukan hanya perempuan



Gambar 1.1 Sumber: Komnas Perlindungan Perempuan, Catatan Tahunan yang di Publikasi Tahun 2016.

Dari gambar 1.1 ditemukan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi dalam ranah personal atau keluarga. Tindak-tindak kekerasan ini dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan.<sup>12</sup> Data lain yang menunjukkan kekerasan terhadap anak (KTA) berangkat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2011 terdapat 2178 kasus KTA, 2012 terdapat 3512 kasus, 2013 terdapat 4311 kasus dan 2014 terdapat 5066 kasus. Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti memaparkan bahwa hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di sembilan provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak-anak menjadi korban kekerasan yakni di lingkungan keluarganya. Lagi menurut Advianti 78.3 persen anak-anak yang menjadi pelaku kekerasan, sebagian besar dari mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dan kemudian menirunya.<sup>13</sup>

Tindakan KTA sendiri meliputi empat bentuk, yakni diantaranya:<sup>14</sup>

1. Kekerasan fisik, meliputi semua tindakan yang dapat melukai fisik sang anak, baik dalam bentuk luka memar atau bengkak, luka bakar, luka gores, patah tulang, dan sebagainya.
2. Kekerasan emosional, meliputi semua tindakan yang terus-menerus digunakan oleh orang dewasa dalam interaksinya secara verbal maupun tindakan non fisik terhadap anak, seperti

<sup>12</sup> CATAHU 2016, Komnas Perlindungan Perempuan

<sup>13</sup> <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses pada 15/06/2017

<sup>14</sup> Rianto Adi, *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012) hlm. 150-152

menghina, menyesalkan kelahiran sang anak, mengisolasi, menakut-nakuti, menghukum anak untuk melakukan sesuatu yang melelahkan atau membahayakan dirinya, dan sebagainya.

3. Kekerasan seksual, terjadi ketika orang dewasa menggunakan kekuasaannya terhadap sang anak untuk melibatkannya dalam berbagai tindakan seksual (menunjukkan film atau gambar pornografi, menyuruh anak melayani oral seks, memegang alat kelamin, manipulasi alat tertentu dalam organ vital anak, dan sebagainya).
4. Penelantaran, terjadi ketika orang dewasa tidak memenuhi kebutuhan dasar (fisik dan emosional) anak secara berkelanjutan. Seperti tidak memberikan sandang, pangan, dan papan yang memadai dan sehat, menempatkan anak pada lingkungan yang berbahaya, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian, dan sebagainya.

Kekerasan dalam keluarga yang mana mayoritas korbannya adalah perempuan dan anak tidak dapat terlepas dari posisi dalam relasi yang hampir selalu bersifat hierarki.<sup>15</sup> Elisabeth S Fiorenza menyebut konsep kekuasaan dengan *kyriarchy* atau kyriarki, yang mana berangkat dari bahasa Yunani yaitu *kyrios* (tuan, tuan dari budak, ayah, suami, orang-orang elit, laki-laki yang terpelajar) dan *archein* (untuk memerintah atau mendominasi).<sup>16</sup> Konsep kyriarki ini menurut Fiorenza digunakan untuk menindas dan menghilangkan hak seseorang. Pandangan Rita Serena Kalibonso memperkuat analisa ini bahwa pada dasarnya, dominasi laki-laki dalam keluarga dan dalam lingkungan adalah penyebab utama terjadinya kekerasan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang masih berpikir bahwa suami adalah “kepala keluarga,” dan banyak orang meyakini bahwa status tersebut memiliki hak untuk membuat keputusan akhir.<sup>17</sup> Posisi laki-laki sebagai pencari nafkah, juga dapat menjadi alasan isteri yang dianiaya memutuskan untuk tetap tinggal dengan suaminya yang menganiaya.<sup>18</sup> Selain itu anak-anak yang secara psikologis, ekonomi, fisik membutuhkan orang tuanya untuk bertumbuh secara otomatis berada di bawah kontrol orang tuanya, dan orang tua akan sangat berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Menurut penulis, pandangan Murniati dapat menyimpulkan pandangan Fiorenza dan Kalibonso

---

<sup>15</sup> A, Nunuk Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 223

<sup>16</sup> Elisabeth S Fiorenza, “Introduction: Exploring the Intersections of Race, Gender, Status, and ethnicity in Early Christian Studies”, dalam: *Prejudice and Christian Beginnings*, ed. Laura Nasrallah & Elizabeth S Fiorenza, (Minneapolis: Fortress Press, 2009), hlm. 9

<sup>17</sup> Purnianti R S Kalibonso, *Menyingkap Tirai Kekerasan dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Perempuan, 2003), hlm. 5

<sup>18</sup> Purnianti R S Kalibonso, *Menyingkap Tirai Kekerasan dalam Keluarga*, hlm. 6

bahwa kelompok-kelompok yang berada pada posisi atas, akan sangat berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok-kelompok yang berada di bawahnya.<sup>19</sup>

Melihat realita kekerasan dalam keluarga yang begitu luas, maka dalam skripsi ini penulis akan membatasi permasalahan pada kekerasan terhadap anak dalam ranah keluarga. Anak yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak-anak yang masih berada dalam kandungan.<sup>20</sup> Pembatasan ini dengan pertimbangan bahwa kekerasan terhadap anak belum sama sekali menjadi perhatian di gereja yang nantinya akan penulis teliti.

Fenomena kekerasan tentu sangat merisaukan, terutama tindakan KTA dalam keluarga kristiani. Daerah Maluku Tenggara Barat tepatnya kota Saumlaki, merupakan salah satu daerah dengan penduduk mayoritas umat kristiani dan kebanyakan dari mereka adalah anggota jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Saumlaki, namun tindakan kekerasan melekat dengan keseharian orang Maluku.

Menurut hasil wawancara dengan Pendeta Sabono pada tahun 2016, P2TP2A mencatat delapan anak mengalami kekerasan dalam keluarganya dan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual.<sup>21</sup> Data ini tidak dapat menjadi patokan, karena kasus yang dicatat P2TP2A hanya hasil dari laporan, sedangkan banyak sekali korban yang belum dapat melaporkan kasusnya. Menurut hasil wawancara dengan Pendeta Sabono, KTA yang terjadi di keluarga biasanya dalam bentuk kekerasan fisik (spt: pemukulan apabila anak-anak lalai), kekerasan psikis (spt: caci-maki dari orang tua, tekanan karna dampak perceraian orang tua), kekerasan seksual (spt: pelecehan seksual orang tua terhadap anak). Kekerasan yang terjadi di keluarga Kristen ini pada dasarnya bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus yaitu untuk mengasihi. Lebih jelas menurut Lucien van Liere, kekerasan merupakan tindakan manusia yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan menghancurkan ciptaan-Nya dan artinya kekerasan berlawanan dengan etika Kristen.<sup>22</sup> Melihat bahwa kekerasan merusak hubungan manusia dengan Allah sekaligus menghancurkan ciptaan Allah, maka gereja perlu untuk bertindak.

---

<sup>19</sup> A, Nunuk Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, hlm. 223

<sup>20</sup> Undang-undang 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1

<sup>21</sup> Proses Wawancara dengan Pendeta Sabono selaku Ketua Majelis Jemaat GPM Ebenaezer Saumlaki, 8/06/2017 Pukul, 09.00 WIB atau 11.00 WIT dan melalui pengamatan penulis di daerah Maluku Tenggara Barat lebih tepatnya di kota Saumlaki.

<sup>22</sup> Lucien Van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 45

Menurut Clinebell, untuk menjawab kebutuhan zaman yang semakin berkembang, maka gereja juga perlu untuk menjadi relevan kepada situasi manusia yang bergumul pada zamannya masing-masing. Gereja perlu menemukan cara yang segar untuk memenuhi kebutuhan orang susah. Artinya, gereja harus menjadi saluran baru untuk pelayanan di sepanjang zaman.<sup>23</sup>

Pendampingan dan konseling pastoral kemudian dapat menjadi alat-alat berharga yang melaluinya gereja tetap relevan kepada kebutuhan manusia terkhusus bagi fenomena kekerasan terhadap anak. Permasalahan yang kemudian penulis temukan adalah GPM Saumlaki belum memiliki konseling terhadap anak sebagai korban kekerasan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan menurut Pendeta Sabono<sup>24</sup>, para pendeta mengalami hambatan-hambatan untuk menangani semua permasalahan yang terjadi dalam jemaat sekaligus. Hambatan tersebut seperti sulitnya para pendeta dan pelayan untuk mendapatkan informasi mengenai KTA dikarenakan keluarga masih banyak yang enggan menyampaikan kepada para pelayan dan pendeta. Tantangan lain juga adalah sulitnya penyelesaian masalah KTA karena kurangnya waktu dan tenaga para pendeta.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Setelah melihat permasalahan yang telah dipaparkan, penulis kemudian memunculkan pertanyaan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya KTA dalam keluarga di GPM Saumlaki?
2. Apa teologi Jemaat GPM Saumlaki tentang anak?
3. Konseling pastoral seperti apa yang bisa dikembangkan dalam konteks KTA dalam keluarga di GPM Saumlaki?

---

<sup>23</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj: B.H. Nababan, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 17-19

<sup>24</sup> Proses Wawancara dilakukan pada tanggal 8/ 06/ 2017, Pukul 09.00 WIB atau 11.00 WIT

### **1.3. Judul Skripsi**

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan tersebut maka untuk skripsi ini penulis memilih judul:

### **Konseling Pastoral Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga di Gereja Protestan Maluku Saumlaki**

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Fenomena kekerasan terhadap anak dalam keluarga Kristen yang terjadi di GPM Saumlaki merupakan hal yang sudah biasa bahkan tidak lagi dianggap sebagai masalah. Penulis dahulunya juga merupakan anak yang tumbuh dalam konteks masyarakat Maluku Tenggara Barat yang keras dan pernah merasakan realita kekerasan tersebut. Dahulu gambaran kekerasan juga merupakan hal yang biasa saja, namun yang tidak disadari kebiasaan ini kemudian membentuk penulis maupun anak-anak lain di Maluku Tenggara Barat untuk menjadi pribadi yang keras. Melihat realita KTA dalam keluarga Kristen di GPM Saumlaki, maka pertama-tama hal yang hendak penulis ketahui melalui penulisan skripsi ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya KTA di GPM Saumlaki, sekaligus pandangan teologis jemaat mengenai anak. Melalui proses penelitian, ketika faktor-faktor penyebab KTA dan pandangan teologis jemaat mengenai anak telah diketahui maka penulis mencoba melihat konseling terhadap anak yang bisa digunakan dalam konteks GPM Saumlaki. Sekiranya proses penelitian ini kemudian dapat berguna bagi GPM dalam menunjang konseling pastoral anak dengan krisis kekerasan.

### **1.5. Metode Penelitian dan Penulisan**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian empiris kualitatif. Metode penelitian secara umum memiliki pengertian sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan pembentukan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya akan diperoleh sebuah pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.<sup>25</sup> Tujuan dari penggunaan metode empiris kualitatif ini adalah untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala dan realita, sehingga dapat dikatakan bahwa kedalaman penelitian menjadi ciri khas dari metode kualitatif.<sup>26</sup> Metode ini juga mengutamakan masukan, informasi, dan cerita dari partisipan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 2-3

<sup>26</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, hlm. 1

<sup>27</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, hlm. 73

Metode penelitian empiris kualitatif yang mengutamakan pengertian mendalam atas suatu fenomena, menurut penulis tepat untuk digunakan dalam meneliti kekerasan terhadap anak yang terjadi di GPM Saumlaki. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai faktor yang menjadi latar belakang KTA di GPM Saumlaki, namun respon gereja terhadap kasus KTA masih sangat minim. Adapun proses penelitian akan dilakukan melalui izin dari GPM Saumlaki, selain itu subjek yang diteliti berangkat dari empat pihak.

*Pihak pertama* selaku para pelayan yang memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan anak. Pihak pertama ini terdiri dari tiga pendeta jemaat, satu orang pelayan yang bertanggung jawab di bidang anak. *Pihak kedua* adalah tujuh anak-anak dengan jenjang variasi usia tujuh hingga lima belas tahun. Pemilihan usia ini dengan pertimbangan anak-anak sudah menjalani masa sekolah dan mengalami kemajuan dalam berkomunikasi<sup>28</sup> maupun mengutarakan pendapatnya. *Pihak ketiga* adalah empat anggota jemaat yang berstatus sebagai orang tua (Ibu atau Ayah). *Pihak keempat* adalah dua orang anggota P2TP2A Saumlaki, selaku lembaga yang memberikan perhatian mengenai KTA.

Pada proses penelitian penulis akan menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis yakni dengan menguraikan data-data yang didapatkan melalui penelitian lapangan dan kemudian dianalisa berdasar pada kerangka teori yang nantinya akan dibahas landasan teori.

## **1.6. Landasan Teori**

Anak-anak adalah anugerah yang dititipkan oleh Tuhan bagi keluarga, gereja, maupun negara. Di Indonesia terdapat aturan yang melindungi hak asasi anak, yaitu dalam UUD 1945 Pasal 28 (B) (2), yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang pada dasarnya mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan<sup>29</sup>, sedangkan masa kanak-kanak dapat diartikan sebagai priode perkembangan anak masa pra sekolah yakni berusia antara dua hingga enam tahun.<sup>30</sup> Perlindungan dari negara memang ada, namun realita menunjukkan bahwa sesuai data - sebelumnya telah dipaparkan- KTA adalah hal yang tidak dapat dihindari. Bukan hanya keluarga secara umum, melainkan juga KTA yang terjadi dalam keluarga Kristen di GPM Saumlaki. Untuk itu pada bagian ini penulis hendak mengkaji pandangan-pandangan teologi mengenai anak dan teori mengenai konseling anak

---

<sup>28</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 151

<sup>29</sup> Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 105

<sup>30</sup> <https://kbbi.web.id/kanak-kanak>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017

### 1.6.1. Teologi anak

David H Jensen, seorang teolog yang peduli terhadap anak-anak memaparkan bahwa terdapat berbagai cara pandang terhadap teologi anak. Berbagai cara pandang tersebut diantaranya:

1. *Perjanjian*. Bila dibandingkan dengan beberapa kebudayaan mediterania kuno, kebudayaan Israel sangat menyambut anak-anak dan menganggap mereka penting.<sup>31</sup> Dalam kitab kenabian, anak-anak menjadi simbol dari 'new day' atau kehidupan yang baru, ketika Sion akan dipulihkan, dan perjanjian akan diukir dalam hati manusia (Yesaya. 9:6; 11:6; Yehezkiel 37:25). Anak-anak melambangkan pengharapan terhadap pembaharuan perjanjian. Kitab Yesaya mengekspresikan hal ini dengan ringkas: "Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka, firman Tuhan: Roh-Ku yang menghinggapi engkau dan firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN" (Yesaya 59:21). Dalam terjemahan KJV, tidak menggunakan kata keturunan melainkan *children*. Penulis juga lebih memilih penggunaan kata dari KJV karena tujuan yang lebih spesifik tertuju kepada anak-anak. Dalam kitab Perjanjian Lama, anak-anak dilihat sebagai bentuk dari berkat Allah bagi masa depan, tanda tindakan kreatif dan kesetiaan Allah.<sup>32</sup> Janji Tuhan tidak hanya berlaku kepada anak-anak dari orang Israel melainkan juga meliputi anak-anak rentan yang bukan Israel atau *outsiders* (Keluaran 22:21-22).
2. *Ketaatan dan Dosa*. Iman Kristen mengklaim bahwa semua orang lahir dalam keadaan yang hancur. Meskipun hampir tidak ada teolog yang secara langsung yang menghubungkan doktrin mengenai dosa asal dengan anak-anak, namun menurut Jensen beberapa tendensi bersandar ke arah ini. Agustinus merupakan salah satu Bapa gereja yang menunjukkan kecenderungan tersebut. Bagian awal dari pengakuan imannya atau *Confession*, menyatakan demikian "who can recall to me the sins I committed as baby? For in your sight no man is free from sin, not even a child who has lived only one day on earth.... If I was born in sin and guilt was with me already when my mother conceived me, where, I ask you, Lord, where or when I, your servant, ever innocent?"<sup>33</sup> Cara pandang Agustinus mengenai dosa sangatlah kompleks. Agustinus melihat dosa pada semua generasi dan melihat semua kebenaran hanya ada pada anugerah Tuhan, namun pada waktu yang bersamaan Agustinus memilih anak-anak

---

<sup>31</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, (Cleveland: The Pilgrim Press, 2005), hlm. 2

<sup>32</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 3

<sup>33</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 5

sebagai contoh dari dosa, bahkan bayi dalam perawatan merasa sirik dengan bayi lainnya yang sedang diberikan susu. Pandangan lain berangkat dari John Chrysostom yang melihat bahwa ketika orang tua mengajarkan ketaatan kepada anak-anak, dengan mengkombinasikan kasih sayang dengan hukuman, maka orang tua memenuhi panggilan keilahian dan berkontribusi mencetak anak-anak menjadi bagian yang lebih lengkap dari komunitas. Selain Agustinus dan Chrysostom, ada pula pandangan yang berangkat dari Martin Luther. Luther tidak mengklaim bahwa masa kecil itu rusak, namun dia menyarankan bahwa salah satu peran orang tua adalah untuk menjinakkan sifat keras kepala dan keegoisan dari anak-anak.<sup>34</sup> Meski tidak satupun dari ketiga teolog ini yang secara langsung mempertemukan kondisi keberdosaan dan masa kanak-kanak, namun terdapat kecenderungan yang menuntut anak-anak yang kadang dilandasi dengan tindakan yang agak keras. Hal ini menunjukkan sebuah ketegangan dan ambiguitas mengenai masa kanak-kanak. Anak-anak sebagai subjek dari perayaan dan penerima rahmat, namun mampu memiliki sifat egois dan mengalami kerusakan. Masa kecil kemudian hanya berfungsi sebagai pelengkap kehidupan pemuridan orang dewasa, dan tidak merayakan untuk kepentingannya sendiri.<sup>35</sup>

3. *Antitipe: Anak pada hakikatnya.* Cara pandang ini menunjukkan teori yang lebih optimistik terhadap sifat dasariah anak-anak, yang di pelopori oleh Jean-Jacques Rousseau. Cara pandang ini juga dapat dikatakan sebagai anti tipe teologi Kristen, karena menjauhkan diri dari antropologi Agustinus dan pemahaman tentang dosa dalam usahanya untuk memelihara kehidupan anak-anak. Bagi Rousseau, sifat dasar atau *nature* melambangkan hal yang baik: *“Everything is good as it comes from the hands of the Author of Nature; but everything degenerates in the hands of men.”*<sup>36</sup> Rousseau mendorong orang-orang dewasa untuk membiarkan anak-anak menjadi dirinya sendiri dengan bermain, menjelajahi, dan mengekspresikan kreativitas mereka yang terpendam. Orang dewasa kemudian memiliki tugas mendidik anak-anak untuk menghargai kembali sifat dasariah mereka dan berkat yang mereka miliki. Menjadi permasalahan pada model ini adalah ketika diperhadapkan dengan realita bahwa anak-anak juga dapat menjadi pelaku kecurangan. Menurut Jensen terlalu polos apabila melihat kehidupan anak-anak sederhana itu, karena realitas masa kanak-kanak bahkan lebih kompleks dari penggambaran model ini atau model sebelumnya.

---

<sup>34</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 5

<sup>35</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 6

<sup>36</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 6

Sehingga dalam usaha menginterpretasi anak-anak, sangat perlu untuk bergulat dengan kekerasan yang ditimbulkan oleh anak-anak sendiri, dan kemudian melihat hal yang lebih besar lagi yakni kekerasan yang dialami anak-anak akibat tindakan orang dewasa.<sup>37</sup>

4. *Tumbuh menjadi dewasa.* Tokoh yang cara pandanginya mewakili model ini adalah Thomas Aquinas. Menurut Aquinas salah satu hal penting sebagai penanda untuk kehidupan yang utuh adalah tujuan hidup manusia untuk kontemplasi, menyembah, dan memuliakan Tuhan, sedangkan anak-anak belum pada usia untuk dapat berkontemplasi dan belum menggunakan cara berpikir yang rasional. Sehingga, anak-anak dipercayakan kepada orang tua dan gereja untuk membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih utuh. Setelah mendapat pendampingan tersebut, anak-anak kemudian mengembangkan kehendak bebasnya dan mulai menjadi pemilik atas dirinya sendiri, maupun memelihara keistimewaan dan hak dasarnya.<sup>38</sup> Pandangan Aquinas mengenai masa kanak-kanak menghadirkan pertanyaan mengenai dosa yang lebih kompleks, karena menurutnya dosa terkait dengan penyalahgunaan terhadap sifat alamiah dan kapasitas rasional manusia. Anak-anak kemudian berdiri dalam hubungan yang unik dengan dosa. Kritik Jensen terhadap pandangan Aquinas adalah manusia akhirnya diisolasi oleh kapasitas rasionalnya. Pada akhirnya mereka yang tidak bisa menunjukkan kemampuan rasionalnya – tidak hanya bayi, anak-anak muda, tetapi juga para penyandang disabilitas intelektual, penyakit Alzheimer – belum menjadi manusia yang utuh.
5. *Memperhatikan anak-anak.* Pada kitab Perjanjian Baru, anak-anak tidak menjadi pusat perhatian. Meski demikian pertemuan Yesus dengan anak-anak membangkitkan tanggapan yang penuh perhatian dan menghargai kehidupan anak-anak sebagaimana hak mereka. Kisah yang sering didengar adalah ketika Yesus memberkati anak-anak (Markus 10:13-16; Matius 19:13-15; Lukas 18:15-17). Ketika para murid melarang anak-anak untuk datang kepada Yesus, Yesus malah menegur para murid dan mengajak anak-anak untuk datang kepadanya. Menurut Jensen, tindakan Yesus yang memberkati anak-anak menjadi metafor dari pelayanan Yesus sendiri. Sang Penyelamat dunia menyentuh orang-orang yang ditolak, memberkati dan memulihkan mereka untuk pembaharuan kehidupan. Hal yang menarik dari kisah dalam Injil adalah anak-anak diberdayakan Yesus untuk menjadi panutan orang tua. Yesus menyampaikan “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan

---

<sup>37</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 8

<sup>38</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 8

menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.” (Matius 19:3-5). Narasi dari kisah ini menunjukkan bahwa penerimaan akan anak-anak sekaligus menjadikan kita juga menerima anugerah Allah di dunia.<sup>39</sup>

Melihat kelima cara pandang ini, penulis sepakat dengan Jensen yang menyetujui dua bentuk teologi yakni teologi anak yang berangkat dari sudut pandang kitab Perjanjian Lama yang melihat anak-anak sebagai bagian seutuhnya dari persekutuan dengan Allah, maupun sudut pandang dari narasi singkat dalam injil mengenai Yesus dengan anak-anak. Kedua sudut pandang ini peduli dan memperhatikan keadaan anak-anak, maupun menghargai anak-anak sebagaimana mereka pada dirinya. Dengan kata lain dua sudut pandang ini melihat masa kanak-kanak bukan sebagai keadaan yang menantikan keutuhan hidup, melainkan sebuah realitas abadi yang dipenuhi oleh makna dan anugerah.<sup>40</sup> Jensen juga menambahkan, dengan memperhatikan anak-anak, kita dipanggil untuk merasakan kerentanan anak-anak. Dengan merasakan kerentanan, kita tidak akan hanya menuntut anak-anak, melainkan dapat mengerti lebih mendalam tentang arti diciptakan seturut dengan gambar Allah dan arti menjadi sebuah gereja. Dalam hal ini GPM Saumlaki juga dipanggil untuk merasakan kerentanan anak-anak korban kekerasan dalam keluarga. Salah satu tindakan strategis yang dapat dilakukan adalah melalui konseling anak.

#### 1.6.2. Konseling anak

Menurut Donna A Henderson dan Charles L Thompson, konseling melibatkan relasi antara dua orang yang saling bertemu, sehingga salah satu dapat membantu memecahkan permasalahan. Seseorang yang membantu memecahkan permasalahan ini, harusnya sudah mendapatkan pelatihan secara profesional, yang kemudian disebut sebagai konselor.<sup>41</sup> Henderson dan Thompson juga menyampaikan bahwa melalui proses konseling, harapannya individu dapat belajar bagaimana cara untuk menolong diri mereka sendiri. Ada pula bentuk konseling kelompok, yang mana di dalamnya terdapat penolong dan yang ditolong, yang saling berbagi dan saling bertukar pikiran di antara anggota kelompok.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 11

<sup>40</sup> David H Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, hlm. 12

<sup>41</sup> Dona A Henderson & Charles L Thompson, *Counseling Children*, (Boston: Cengage Learning, 2016), hlm. 18

<sup>42</sup> Dona A Henderson & Charles L Thompson, *Counseling Children*, hlm. 18

Secara lebih prinsipil mengenai konseling anak, Henderson dan Thompson menyampaikan bahwa proses konseling anak membutuhkan kesadaran oleh konselor akan dunia anak-anak dan menyesuaikan prosedur konseling yang biasanya digunakan kepada orang dewasa, agar dapat sesuai dengan tingkat kognitif anak, perkembangan sosial dan emosional, dan kemampuan fisiknya. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dengan karakteristik dan kebutuhan tertentu. Menurut Henderson dan Thompson, masa kanak-kanak merupakan masa dimana mereka dapat bertumbuh dengan sehat, membangun hubungan yang hangat dan bermanfaat, mengembangkan kepercayaan diri sendiri maupun orang lain, dan mengalami serta mempelajari banyak hal. Dengan demikian, konseling anak harus memiliki muatan yang menarik dan menyenangkan, sekaligus memberikan dasar dan panduan yang mendewasakan.<sup>43</sup>

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1**

#### **Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan, penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian dan penulisan, landasan teori dan sistematika penulisan.

### **BAB 2**

#### **Kekerasan Terhadap Anak**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan konteks GPM Saumlaki dan hasil penelitian terhadap para pelayan, P2TP2A, orang tua, dan beberapa anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga di GPM Saumlaki. Dalam pemaparan penulis juga akan memberikan analisa atas hasil penelitian.

### **BAB 3**

#### **Tinjauan Teologis**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tinjauan teologis dan usulan bentuk konseling pastoral yang berangkat dari hasil penelitian pada BAB 2.

### **BAB 4**

#### **Penutup**

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap seluruh proses penulisan skripsi dan saran.

---

<sup>43</sup> Dona A Henderson & Charles L Thompson, *Counseling Children*, hlm. 19

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap P2TP2A, para pelayan GPM Saumlaki, orang tua, serta anak-anak, penulis menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak dalam keluarga di GPM Saumlaki. Faktor-faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap anak tersebut seperti faktor budaya, ekonomi, pendidikan, konsep teologi jemaat, dan sikap membangkan dari anak-anak.

Dalam budaya Tanimbar, terdapat adat *duan* dan *lolat* yang kuat mempengaruhi dan mengatur setiap kehidupan bermasyarakat di Saumlaki. Adat ini mengatur permasalahan antar individu, keluarga, bahkan antar kampung, dari hal yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. *Sopi* atau arak khas Tanimbar, biasanya dipakai sebagai simbol perdamaian dalam adat *duan* dan *lolat*. Sayangnya penggunaannya terkadang berlebihan hingga menjadikan para *duan* (tuan, bapak, paman, kakek) yang mengikuti adat tersebut menjadi mabuk. Kebiasaan untuk menggunakan *sopi* dalam menyelesaikan permasalahan dibawa pula dalam kehidupan keluarga. Keadaan bapak yang mabuk dan tidak dapat mengontrol diri, mengakibatkan banyak tindakan kekerasan terhadap anak di Saumlaki terjadi. Selain kebiasaan mabuk, ada pula budaya patriarki yang kuat mengikat masyarakat Saumlaki. Anak-anak (terkhusus anak perempuan) tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Dalam permasalahan yang dialami oleh sang anak, terkadang malah dimanfaatkan oleh para *duan* dan *lolat* untuk mendapatkan keuntungan. Cara mendidik anak dengan kekerasan juga diwariskan turun temurun. Kebanyakan orang tua di Saumlaki masih belum memiliki kesadaran untuk belajar bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Bahkan mendidik anak apabila tidak menggunakan kekerasan akan dilihat sebagai sesuatu yang aneh. Mendidik anak dengan kekerasan menjadi hal yang sangat biasa dalam konteks masyarakat Saumlaki.

Dari faktor ekonomi, penulis menemukan bahwa tekanan kemiskinan dapat sangat berpotensi menyebabkan tindakan kekerasan terhadap anak. Baik dari sisi orang tua yang karena tekanan ekonomi membuat mereka menjadi emosi dan melampiaskannya kepada anak, maupun dari sisi tuntutan gaya hidup yang menyebabkan sang anak rela dibujuk dengan uang untuk memenuhi hasrat jahat dari orang dewasa.

Dari segi pendidikan, kebanyakan orang tua yang melakukan kekerasan berangkat dari latar belakang pendidikan yang rendah. Selain itu, pendidikan di kota Saumlaki, baik pendidikan dari sekolah maupun gereja, belum memiliki kurikulum mengenai seksualitas. Dari sisi orang tua, tidak dapat mengolah seksualitasnya dengan bijaksana, maupun tidak dapat memberikan bimbingan kepada anak mereka mengenai seksualitas. Dari sisi anak-anak, sang anak tidak memahami dimensi seksualitas mereka sebagai anugerah dari Allah yang berharga, maupun tidak memahami bagaimana cara menjauhkan diri dari orang-orang mesum.

Perilaku orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras, sering juga diakibatkan oleh sikap anak-anak yang membangkang. Penulis menemukan bahwa anak-anak pada dasarnya sadar bahwa sebagian besar perlakuan orang tua yang tidak menyenangkan akibat tindakan sang anak.

Pemahaman teologi juga mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak. Ayat Alkitab terkhusus dari Amsal 13:24, 23: 13-14 digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan terhadap anak. Penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ternyata dapat menjadikan anak-anak korban orang tuanya. Nampaknya penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan salah satunya karena tidak adanya dasar teologi anak di GPM Saumlaki, sehingga jemaat menjadi kebingungan dan membangun pola pikirnya sendiri. Kebanyakan anggota jemaat menghayati anak-anak sebagai berkat, anugerah, dan titipan dari Tuhan bagi keluarga mereka. Penghayatan jemaat akan anak, tidak selaras dengan perlakuan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Tidak hanya faktor dan pemahaman teologi di dalam jemaat, tetapi juga penulis menemukan bentuk konseling pastoral yang sesuai dengan konteks anak-anak GPM Saumlaki.

Konseling pastoral anak yang sesuai dengan konteks anak-anak di GPM Saumlaki mengadopsi konseling anak sekuler yakni SPICC yang dikembangkan oleh Katryn Geldard, David Geldard, dan Rebecca Yin Foo pada konteks Australia. Salah satu pertimbangan penulis melihat bahwa konseling sekuler SPICC dapat digunakan pada konseling pastoral anak di GPM Saumlaki karena kesadaran metode SPICC akan adanya perbedaan-perbedaan dalam gaya konseling. Kesadaran tersebut menjadikan SPICC memadukan berbagai pendekatan terapi yang ada. Hal ini juga berarti bahwa terdapat tahapan SPICC yang dapat diambil untuk konseling pastoral anak, dengan setiap penyesuaian terhadap konteks di GPM Saumlaki.

## 4.2. Saran

Untuk mewujudkan konseling pastoral anak di GPM Saumlaki, gereja perlu mengadakan pelatihan yang menghadirkan konselor pastoral yang kompeten di bidangnya. Pelatihan tersebut bertujuan agar para pelayan juga bisa matang dalam memahami pendekatan pada anak, bagaimana melakukan konseling pastoral sesuai dengan kode etik, dan bertanggung jawab. Mempertimbangkan realita kekerasan terhadap anak yang banyak ditemukan di GPM, maka pelatihan ini tidak hanya diperuntukan bagi para pendeta, tetapi juga bagi para pelayan dan anggota jemaat yang memiliki panggilan untuk melayani dalam bidang konseling pastoral.

Berbeda dengan konseling pastoral orang dewasa, konseling pastoral anak membutuhkan banyak media. GPM Saumlaki tidak perlu takut akan pembiayaannya, penggunaan media di alam (seperti: pasir, tanah liat, ranting pohon, sabuk kelapa, dan lain-lain) dapat sangat bermanfaat bagi konseling pastoral anak. Konselor anak di GPM Saumlaki hanya perlu meningkatkan daya kreativitasnya untuk mengolah benda-benda di alam. Untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam konseling pastoral anak, maka konselor juga perlu banyak membaca buku-buku konseling anak, psikologi perkembangan anak, dan buku penunjang lainnya. Pada bagian ini GPM Saumlaki dapat memfasilitasi para konselor dengan buku-buku tersebut. Konseling pastoral anak, juga membutuhkan tempat yang nyaman dan aman bagi sang anak. GPM Saumlaki perlu untuk menyediakan ruang konseling yang bersahabat dengan anak-anak (tidak kaku).

Perlu juga disadari bahwa konseling pastoral anak tidak dapat dilepaskan dari konseling pastoral keluarga, sehingga baik adanya apabila GPM Saumlaki juga dapat memperdalam bentuk konseling pastoral keluarga. Pelaku kekerasan dalam keluarga bukan untuk dihindari melainkan harus ditangani. Perhatian GPM Saumlaki terhadap pelaku kekerasan, dapat membantu mereka untuk melepaskan tindakan mereka yang merugikan orang lain menuju pembaharuan hidup.

Hasil penelitian yang penulis temukan tidak dapat berhenti sampai disini saja. Sangat baik adanya apabila GPM Saumlaki melakukan penelitian lanjutan demi memperlengkapi temuan ini. Selain itu, Penulis menyadari bahwa konseling pastoral anak saja tidak cukup untuk mengatasi realita kekerasan terhadap anak. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk menekan tindakan kekerasan pada anak di Saumlaki. Dengan demikian penulis mencoba menyarankan beberapa hal kepada GPM Saumlaki, orang tua, anak-anak, serta masyarakat:

1. Gereja: GPM Saumlaki perlu membentuk tim untuk dapat mengembangkan teologi anak yang telah dimiliki oleh Sinode Gereja Protestan Maluku. Pengembangan teologi anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, seperti teologi anak yang anti kekerasan. Pembentukan tim tetap harus melalui pengawasan dari para Pendeta yang memahami ilmu teologi serta tafsir. Pengembangan teologi tersebut kemudian disosialisasikan kepada anggota jemaat, agar semua anggota jemaat dapat memahami serta menghayati teologi anak yang dapat dipertanggungjawabkan. GPM Saumlaki perlu terus melakukan pelayanan dan pendampingan pastoral bagi para orang tua untuk menghadapi tekanan-tekanan (emosional, ekonomi, budaya, minuman keras, trauma) yang berdampak pada tindakan kekerasan terhadap anak. Bentuk pelayanan seperti pemberitaan Firman yang mengajak orang tua mendidik anaknya dengan kasih dan nir kekerasan pada anak. Liturgi-liturgi jemaat juga harus terbuka bagi anak-anak. Gereja tidak perlu risih dengan kehadiran anak-anak, karena Yesus sendiri menunjukkan sikap yang terbuka bagi anak-anak. GPM Saumlaki juga perlu menyusun kurikulum pendidikan seksualitas bagi setiap kategorial dalam jemaat. Pembentukan kurikulum pendidikan seksualitas, dapat membantu jemaat untuk menyadari bahwa seksualitas adalah pemberian dari Allah yang berharga. Penghayatan tersebut membantu jemaat dewasa lebih bijaksana dalam mengolah ketertarikan seksualnya, serta dapat membantu anak-anak untuk mengerti dan memahami tumbuh kembang alat reproduksi mereka, dan bertahan dari ancaman para pemangsa seksual. GPM Saumlaki diharapkan juga tidak hanya bergantung pada P2TP2A melainkan dapat memiliki kesadaran untuk ikut memberantas kekerasan pada anak melalui seminar-seminar dalam jemaat, membangun relasi dengan instansi-instansi pemerintahan (hukum dan medis).

2. Orang tua: orang tua diharapkan memiliki sikap kritis dan keinginan untuk mempelajari cara-cara mendidik anak dengan baik dan tanpa kekerasan, karena didikan tanpa kekerasan dapat membantu perkembangan anak secara optimal. Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua akan pendidikan anak yang baik, maka para orang tua perlu membaca buku-buku tumbuh kembang anak, cara mendidik anak, cara mendisiplinkan anak dengan tepat. Tidak hanya membaca buku, tetapi juga para orang tua dapat mengikuti berbagai seminar, baik yang diadakan oleh gereja, P2TP2A, pemerintahan, maupun swasta. Orang tua perlu membantu anak untuk dapat memupuk imannya, dengan mengajarkan anak untuk dekat dengan Tuhan melalui doa dan komunitas iman di gereja. Orang tua juga perlu terbuka dan tidak agresif ketika menghadapi anak-anak yang menunjukkan

perilaku tidak menyenangkan. Dengan kasih sayang, orang tua melihat alasan di balik sikap sang anak dan mencoba mencari solusi yang tepat bagi anak-anak.

3. Anak-anak: anak-anak dalam kehidupan sehari-hari perlu membangun kesadaran bahwa orang yang lebih tua (baik orang tua, guru, kakak pelayan, para pendeta, saudara) harus mereka hormi. Tindakan-tindakan yang melanggar norma (seperti: mabuk-mabukan, membangkang orang tua, merokok, membolos sekolah) hanya akan merugikan diri mereka sendiri. Tindakan negatif yang mereka lakukan juga akan memicu kegeraman orang-orang di sekitar terkhusus orang tuanya. Ketika anak-anak mengalami persoalan, maka anak-anak perlu bersikap terbuka pada orang tua. Apabila orang tua merespon dengan tidak baik, maka datanglah kepada kakak pelayan anak dan ceritakan setiap persoalan yang ditemukan. Dengan menceritakan persoalan, anak akan merasa tidak sendiri. Serahkan setiap permasalahan kepada Tuhan lewat doa, dengan demikian anak-anak dikuatkan dalam menghadapi tantangan hidupnya, dan tidak terjerumus dengan godaan pergaulan bebas.

4. Masyarakat: Kekerasan terhadap anak sangat memerlukan kesadaran masyarakat untuk berubah. Permasalahannya masyarakat Saumlaki diperhadapkan dengan praktik adat *duan* dan *lolat* yang sudah sangat lama dihidupi. P2TP2A sebagai lembaga pemerintahan yang khusus menangani persoalan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak dapat menggandeng tua-tua adat dengan melakukan sosialisasi bahwa pada dasarnya apabila budaya tersebut dilaksanakan dengan kontrol yang baik maka tetap dapat dilaksanakan. Tetapi apabila budaya berdampak negatif maka ada hukum negara yang dapat menjerat orang-orang yang melakukan tindakan kriminal. P2TP2A juga dapat memberikan saran bentuk-bentuk budaya yang memperdamaikan namun tidak menggunakan *sopi*. Bentuk perdamaian tersebut seperti bakar batu, melalui seni musik, atau pahat. Sekolah-sekolah juga perlu membuat kurikulum pendidikan seksualitas bagi anak. P2TP2A, gereja, lembaga pemerintahan, dan lembaga swasta, dapat menjalin hubungan untuk memberantas tindakan kekerasan terhadap anak dengan menyediakan buku-buku pendidikan anak yang terbuka bagi para orang tua, membuat seminar cara mendidik anak, seminar anti kekerasan terhadap anak, seminar pendidikan seksualitas bagi orang tua dan anak, seminar mengenai kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abineno, J L. Ch, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Adi, Rianto, *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- A Henderson, Dona & Charles L Thompson, *Counseling Children*, Boston: Cengage Learning, 2016
- Banawiratma, J. B, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, Ham, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Batkunde, Arnold, dkk, *Upacara Fangnea Kidabela Masyarakat Tanimbar*, Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2012
- Clebsch, William A, & Charles R. Jeakle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, Toronto: A Janson Aronson Book, 1994
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj: B.H. Nababan, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Erikson, Erik H, *Childhood and Society*, London: Paladin Books, 1977
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard, *Konseling Keluarga*, terj: Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Gilarso, T, *Membangun Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Gunnarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunnarsa, Singgih D, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Jensen, David H, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, Cleveland: The Pilgrim Press, 2005
- Kalibonso, Purnianti R S, *Menyingkap Tirai Kekerasan dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Perempuan, 2003
- King , Philip J, dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*, terj: Robert Setio dan Atdi Susanto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Lasor, W S, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Murniati, A, Nunuk, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, Magelang: Indonesia Tera, 2004
- Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo
- Rencana Strategis Jemaat GPM Saumlaki Tahun 2016-2020, Saumlaki: Bilitbang Jemaat GPM Saumlaki, 2016
- Richards, Lawrence O, *Pelayanan Kepada Anak-Anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007
- Subagyo, Andreas B, *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003
- Surbakti, E B, *Sudah Siapakah Menikah?*, Elex Media Komputindo: Jakarta, 2008
- Susabda, Yakub B, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak: Edisi Revisi*, Jakarta: Prenadamedia Group

Van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Van Liere , Lucien, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Vaux, Roland de, *Ancient Israel: Volume 1*, United States of America: McGraw-Hill Paperbacks, 1965

Wijaya, Yahya, *Iman atau Fanatisme: 33 Renungan tentang Iman Kristiani*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004

Wiryasaputra, Totok S, *Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014

Yantzi, Mark, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

### **Artikel**

Fiorenza, Elisabeth S, “Introduction: Exploring the Intersections of Race, Gender, Status, and ethnicity in Early Christian Studies”, dalam: *Prejudice and Christian Beginnings*, ed. Laura Nasrallah & Elizabeth S Fiorenza, Minneapolis: Fortress Press, 2009

Rapar, J. H, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, dalam *Pembangunan Keluarga*, ed. O, Rondonuwu. A Supit, dkk, Tumohon: Lembaga Penelitian UKIT, 1994

Wijayatsih, Hendri, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, dalam; *Gema Teologi* Vol. 35, Yogyakarta: Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2011

### **Website**

[www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)

[www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

[www.maluku.bps.go.id](http://www.maluku.bps.go.id)

[www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)

©UKDW